

ANUGERAH DAN KEDAULATAN ALLAH DALAM PELARIAN YANG TERKEJAR: Sebuah Refleksi dari Eksposisi Yunus 1:1-17

Chandra Wahyuni Irawati

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: chandrawahyuni@gmail.com

Submitted: 17 February 2025 Revision: 14 May 2025 Accepted: 20 June 2025

Abstract

Jonah was a prophet who tried to run away from God's call when the implications of the call did not please him. In the midst of his flight from the call to serve Nineveh, God's grace and sovereignty worked in Jonah's life. This article will discuss God's grace and sovereignty in relation to Jonah's response to God's call. The method used is the literature review method, with a narrative exposition approach to the text of Jonah 1:1-17. Through narrative exposition, the author discusses two main sections: the futile flight (verses 1-9) and the impactful pursuit (verses 10-17). This article will show that, despite Jonah's failure in obedience, God's plan never fails and God's grace continues to work even in the midst of human disobedience. God's grace and sovereignty is not even limited to the nation of Israel, but also applies to other nations, including Nineveh

Keywords: Grace, God's Sovereignty, Narrative Exposition, Jonah, Nineveh, Disobedience

Abstrak

Yunus merupakan seorang nabi yang mencoba lari dari panggilan Allah saat implikasi panggilan tersebut tidak menyenangkan hatinya. Di tengah pelarian akan panggilan pelayanan bagi Niniwe, anugerah dan kedaulatan Allah justru bekerja atas hidup Yunus. Artikel ini akan membahas mengenai anugerah dan kedaulatan Allah dalam kaitannya dengan respons Yunus terhadap panggilan Allah. Metode yang digunakan adalah metode kajian pustaka, dengan pendekatan eksposisi naratif terhadap teks Yunus 1:1-17. Melalui eksposisi naratif, penulis membahas dua bagian utama: pelarian yang sia-sia (ayat 1-9) dan pengejaran yang berdampak (ayat 10-17). Artikel ini akan menunjukkan, meskipun Yunus gagal dalam ketaatannya, rencana Allah tidak pernah gagal dan anugerah Allah tetap bekerja bahkan dalam ketidaktaatan manusia. Anugerah dan kedaulatan Allah bahkan tidak terbatas pada bangsa Israel, melainkan juga berlaku bagi bangsa-bangsa lain, termasuk Niniwe.

Kata Kunci: Anugerah, Kedaulatan Allah, Eksposisi Naratif, Yunus, Niniwe, Ketidaktaatan



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Cara Allah bekerja di dalam kedaulatan-Nya atas sejarah terkadang sulit untuk dipahami manusia di dalam keterbatasannya. Bahkan Allah dapat melakukan sesuatu yang tidak biasa. Cara kerja Allah tersebut terkadang juga mengajak dan mengajarkan umat untuk tidak bersikap dan berpikir sempit terhadap musuh. Salah satu narasi yang dipandang begitu radikal sebab menggoyahkan begitu banyak gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang Israel mengenai bagaimana Tuhan bekerja adalah narasi Kitab Yunus.¹ Douglas Stuart mengatakan bahwa kitab Yunus menggambarkan prinsip bahwa umat seharusnya membiarkan Tuhan untuk menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang menurut pandangan manusia tidak pantas menerimanya.² Secara teologis, Kitab Yunus merupakan kisah yang sangat kaya tentang seorang nabi, hubungan nabi dengan Tuhannya, dan hubungan Tuhan dengan semua ciptaan-Nya.³

Kitab Yunus merupakan kisah non-fiksi, bukan juga alegori atau perumpamaan. Ada banyak bukti untuk mendukung historisitas kitab ini. Dalam Perjanjian Lama, kisah Yunus bin Amitai muncul dalam kitab sejarah, yakni 2 Raja-raja 14:25. Yunus adalah nabi yang bernubuat tentang pemulihan Israel pada zaman Raja Yerobeam II (793-753). Perjanjian Baru menyebut mengenai Yunus dalam Matius 12:39-40 dan Lukas 11:29. Yesus menyebutkan tentang tanda nabi Yunus di dalam Injil ketika orang-orang Farisi meminta tanda untuk membuktikan misi-Nya. Yesus sendiri memandang kitab ini sebagai kitab yang dapat diandalkan dari segi sejarah. Nabi Yunus dipandang sebagai tipologi dari Yesus Kristus sendiri sebagaimana yang dinyatakan kepada orang-orang Farisi.⁴

Kitab Yunus adalah narasi nubuatan. Ini paralel dalam beberapa narasi nubuatan dalam kitab-kitab Raja-raja, namun dengan signifikansi yang berbeda. Dalam narasi-narasi tersebut,

¹ Anon Dwi Saputro, "Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1: 1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 48–64; John Calvin, *Commentaries on the Twelve Minor Prophets: Jonah, Micah, Nahum*, vol. 3. Diterj. John Owen (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1847), 114.

² Douglas Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah* (Dallas: Word, Incorporated, 2002), 431.

³ Malachi Udochukwu Theophilus, "A Narrative Analysis of Jonah/Sailors Ironies in Jonah 1: 1-16: An Igwebuikwe Perspective," *Themes in Igwebuikwe Philosophy and Theology* 3, no. 8 (2020): 1–16.

⁴ Terdapat beberapa kesamaan antara Yunus dengan Yesus namun terdapat juga perbedaan dimana Yesus menjadi antitipe dari Yunus. Misalnya, Yunus berada dalam perut ikan besar selama tiga hari merupakan gambaran Yesus untuk menyatakan peristiwa kematianNya selama tiga hari di perut bumi. Yunus merupakan tipologi yang berfungsi sebagai antitipe terhadap Yesus, dimana Yunus tidak benar-benar mati secara fisik tapi Yesus benar-benar mati secara fisik dan kemudian hidup kembali. Markus Setiawan, dkk., "Kajian Tipologi Yunus di Perut Ikan dan Yesus di Perut Bumi Sebagai Antitipe," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 63–74.

penekanan yang besar ditempatkan pada kesetiaan nabi terhadap panggilan dan persetujuan dari Allah. Di dalam kitab Yunus, nabi justru digambarkan dalam sorotan negatif yang begitu jelas, karena respons akan pemenuhan panggilan Tuhan dengan tidak benar. Sedangkan di kisah yang lain, seperti kisah Elia, digambarkan seorang nabi yang dengan kuat memproklamirkan Firman Allah melawan rintangan besar (1 Raj. 18:19). Berbeda dengan Yunus, seorang nabi yang lari dari Firman Tuhan saat implikasinya tidak menyenangkan hatinya.⁵

Artikel ini akan membahas mengenai anugerah dan kedaulatan Allah dalam kaitannya dengan respons Yunus terhadap panggilan Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka, dengan pendekatan eksposisi naratif terhadap teks Yunus 1:1-17. Selain interaksi dengan teks Yunus 1, Penulis juga akan berinteraksi dengan sumber-sumber lainnya, baik buku-buku tafsiran, jurnal-jurnal, dan literatur tertentu yang berkaitan dengan teks guna mengumpulkan berbagai macam informasi dan data-data yang dibutuhkan. Pendekatan eksposisi naratif akan berfokus pada penggalian makna teks dengan memperhatikan konteks cerita, alur, karakter, dan pesan teologis yang terdapat dalam teks-teks naratif Kitab Suci.⁶

Konteks

Kitab Yunus dimulai dengan datangnya Firman Allah kepada Yunus bin Amitai (Yun. 1:1-2). Di luar buku yang menyandang namanya, Yunus hanya satu kali disebutkan dalam PL, yakni dalam 2 Raja-raja 14:25.⁷ Yunus yang menerima Firman Tuhan ini adalah seorang nabi yang pernah bernubuat tentang pemulihan Israel pada Zaman Raja Yerobeam II, Yerobeam bin Yoas, yang memerintah di Israel Utara. Yunus diidentifikasi sebagai warga Gat-Hefer, yang pada Zaman kuno dikenal dengan nama Khirbet ez-Zurra, sekitar tiga mil timur laut kota Nazaret.⁸ Pada waktu Israel diperintah oleh Raja Yoahas (kakek Yerobeam II), raja Aram menyerang dan menindas bangsa Israel dengan kejam. Kemudian Yoahas memohon pertolongan dan belas kasihan Tuhan (1 Raj. 13).

⁵ Stuart, *Hosea-Jonah*, 432; Willem A. Van Gemerem, *Pengintrepetasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2016), 151–152.

⁶ V. Indra Sanjaya, *Tentang Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 59; John. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage, 2009), 20-31.

⁷ Stuart, *Hosea-Jonah*, 435. “Ia mengembalikan daerah Israel, dari jalan masuk ke Hamat sampai ke Laut Araba sesuai dengan firman TUHAN, Allah Israel, yang telah diucapkan-Nya dengan perantaraan hamba-Nya, nabi Yunus bin Amitai dari Gat-Hefer.” 2 Raja-raja 14:25.

⁸ Stuart, *Hosea-Jonah*, 438.

Menurut catatan 2 Raja-raja 13:5, Tuhan menjanjikan seorang penolong kepada Israel yang akan membebaskan mereka dari tangan orang Aram. Janji ini tergenapi melalui Raja Yoas (Ayah Yerobeam II), anak dari Yoahas sendiri (2 Raja 13:25) dan melalui Raja Yerobeam II. Penulis kitab raja-raja juga menjelaskan bahwa kemenangan raja Yerobeam II dengan merebut kembali Hamat dan Laut Araba merupakan pemulihan yang telah dinubuatkan oleh Nabi Yunus.

Nabi Amos dan Hosea (Am. 1:1, Hos 1:1) memberikan kecaman yang sangat keras kepada bangsa Isreal Utara pada awal pemerintahan Yerobeam II. Namun Yunus memberitakan pemulihan yang Allah janjikan kepada bangsa itu, bukan karena mereka berbalik, bertobat kepada Tuhan, melainkan karena Tuhan mengasihi dan melihat kondisi mereka sangat mengenaskan, tertindas dan menderita. Selain nubuatan ini dan kitab Yunus, tidak ada lagi catatan mengenai Yunus bin Amitai. Jadi Firman Allah yang pernah Yunus sampaikan bersifat pemulihan (kepada Israel) dan penghukuman yang juga menjanjikan pemulihan.

PEMBAHASAN

Eksposisi Yunus 1:1-17

Pembahasan akan dibagi ke dalam dua bagian: pelarian yang sia-sia (1-9) dan pengejaran yang berdampak (10-17). Fokus kitab ini terutama bukanlah tentang anugerah Allah bagi Niniwe, melainkan bagi Yunus, nabi yang keras kepala dan lari dari panggilan Tuhan. Penulis akan menunjukkan bagaimana anugerah dan kedaulatan Allah tersebut bekerja atas hidup Yunus di tengah pelariannya akan panggilan pelayanan bagi Niniwe.

1. Pelarian yang Sia-sia (ayat 1-9)

Kitab ini dimulai dengan pelajaran tentang kedaulatan, sebuah tugas untuk Yunus, namun Yunus mengindahkannya dengan penolakan. Artinya, ini dimulai dengan ekspresi formal kehendak Tuhan dan oposisi yang tegas terhadap-Nya.⁹ Melihat konteks pelayanan Yunus, jelas ini bukan pertama kalinya ia dipanggil Tuhan untuk memberitakan Firman (ayat 1), karena sebelumnya ia pernah dipanggil untuk bernubuat tentang pemulihan Israel ketika menghadapi masa yang sulit. Dan kali ini nampaknya Tuhan ingin memperluas

⁹ James Montgomery Boice, *The Minor Prophets: An Expository Commentary* (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 301.

pelayanan Yunus bukan hanya kepada bangsanya yang dicintai, tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain yang ia benci. Dalam hal ini adalah Asyur.

Niniwe (ayat 2) adalah ibukota kerajaan Asyur, salah satu kota paling kuno di dunia (Kej. 10:10-11), dan salah satu yang terbesar, karena itu setidaknya tiga hari perjalanan mengelilinginya. Dilaporkan memiliki dinding setinggi seratus kaki, dan begitu lebar sehingga tiga kereta bisa melaju berbaris di atasnya. Kota itu terletak di Tigris, atau sedikit ke barat, atau di sisi barat sungai itu.¹⁰

Niniwe merupakan kota yang terkenal dengan kejahatannya. Di ayat 2 dikatakan bahwa: "... kejahatannya telah sampai kepada-Ku." Allah yang di surga begitu jelas melihat dan mendengar betapa besarnya kejahatan mereka.¹¹ Bahkan, Nahum 3:19 mencatat ketika Tuhan kelak menghukum Asyur, semua bangsa tidak akan iba kepada bangsa yang jahat tersebut. Karena begitu jahat dan sadisnya, bangsa-bangsa akan bertepuk tangan dan bersorak oleh kejatuhan Asyur.

Yunus melarikan diri ke Tarsis. Dalam hal ini, lokasi Tarsis diperdebatkan. Kemungkinan besar, Tarsis berada di pantai selatan Spanyol, di luar Gibraltar. Jika ini benar, berarti Yunus bertekad untuk melangkah sejauh mungkin ke arah yang berlawanan dari mana Tuhan mengutusnyanya. Niniwe berada di timur dan Tarsis berada di sebelah barat.¹²

Pada ayat 3, kalimat "jauh dari hadapan Tuhan" diulang dua kali. Yesaya 66:19 mencatat bahwa Tarsis merupakan salah satu kota yang belum pernah melihat kemuliaan dan kegemilangan Tuhan. Suatu negeri yang belum pernah mendengar Yahweh. Suatu negeri yang jauh dari Firman Allah. Terkait hal ini, Adam Clarke menafsirkan bahwa Yunus menganggap Tuhan mungkin secara khusus berdiam di Yudea. Sehingga jika dia keluar dari tanahnya, kemungkinan besar Allah akan menunjuk nabi lain untuk membawa pesan tersebut. Ia memilih untuk menghindarinya.¹³ Bahkan untuk pelarian dan ketidaktaatan tersebut pula, Yunus dengan rela membayar harga untuk kapal yang ditumpanginya. Namun demikian, sejauh Yunus berjuang dan melarikan diri, sejauh itu pula Allah mengejar, bahkan sebelum ia sampai di Tarsis.

¹⁰ Adam Clarke, *Clarke's Commentary: Jonah*. Logos Library System: Clarke's Commentaries, Jon 1:2.

¹¹ Kota lain yang diberi gambaran yang mirip dan Allah mendengar dosa-dosanya adalah Sodom (Kej. 18:20-21).

¹² Boice, *The Minor Prophets*, 260.

¹³ Clarke, *Jonah*. Jon 1:1; Eric, Redmond, William Curtis, dan Ken Fentress, *Exalting Jesus in Jonah, Micah, Nahum, Habakkuk* (Nashville: B&H Publishing Group, 2016), 375-381.

Pada zaman kuno, kebesaran suatu bangsa dapat dilihat dari kebesaran allah-allahnya. Meskipun Yunus dari bangsa Israel yang kecil, rasa takut dan pesimis bukanlah alasan utama mengapa Yunus tidak mengindahkan perintah untuk menyampaikan Firman Tuhan ke Niniwe. Pasal 4:2 merupakan catatan yang penting. Dengan memasukkan ayat tersebut dalam cerita, pengakuan Yunus tentang fakta bahwa ia telah melarikan diri dari Tuhan, karena mengetahui bahwa Tuhan penuh belas kasihan. Narator secara efektif menyembunyikan semua spekulasi tentang motif Yunus. Terlepas dari gagasan agama atau politik lain yang mungkin dimiliki Yunus, terbukti bahwa ia membenci fakta bahwa Yahweh benar-benar konsisten untuk bersikap penuh belas kasihan dan sabar, yaitu konsisten di antara bangsa-bangsa dan juga dalam Israel.¹⁴

Belas kasihan terhadap Niniwe adalah anugerah yang dibenci Yunus dengan sangat keras. Kecuali, tentu saja, saat ia yang menjadi penerimanya. Yunus menginginkan batasan yang diskriminatif terhadap anugerah Tuhan. Tetapi ia juga tahu selama ini, bahwa Tuhan tidak terikat batas-batas tersebut. Yunus telah memutuskan agar Niniwe harus dihancurkan, tetapi Yahweh tidak.¹⁵ James M. Boice mengatakan:

*“There is the mercy of God to Nineveh, which made Jonah angry. There is the mercy of God to Jonah himself, for Jonah certainly did not deserve it. There is even the mercy of God to the pagan sailors mentioned in Jonah 1. All were recipients of God’s mercy. If we understand the book at this point, we will find ourselves identifying with those who perhaps, from our natural point of view, are unworthy of such mercy.”*¹⁶

Perjalanan meninggalkan hadirat Tuhan ternyata tidak berjalan lancar. Pada ayat 4-5, kapal yang ditumpangi Yunus terkena angin ribut dan badai besar, mengalami perjalanan yang sulit. Ini tentu bukan angin ribut biasa, karena Allah adalah penyebab dari badai itu. Allahlah yang mengguncang-guncangkan kapal yang mereka tumpangi. Penulisan bagian ini menjadi unik berhubungan dengan 1:1. Allah kembali menjadi Aktor inisiator yang berdaulat. Ia memulai inisiatif untuk berfirman kepada orang Niniwe. Kemudian karena Yunus melarikan diri, Allah kembali yang berinisiatif memberikan badai kepada Yunus. Hal ini terlihat jelas pada penulisan 1:4, yang dimulai dengan *“And the LORD hurled a great wind on the sea... (NAS).”*¹⁷

¹⁴ Stuart, *Hosea-Jonah*, 499.

¹⁵ Stuart, *Hosea-Jonah*, 499.

¹⁶ Boice, *The Minor Prophets*, 260.

¹⁷ Boice, *The Minor Prophets*, 260-61; Stuart, *Hosea-Jonah*, 499.

Para awak kapal tentu adalah orang-orang yang ahli di dalam pelayaran, tetapi mereka ketakutan dengan badai yang datang. Kemungkinan mereka adalah orang-orang kafir yang menyembah banyak allah (Politheisme). Mereka masing-masing berteriak kepada para allahnya.¹⁸ Nampak bahwa ketika ada dalam bahaya, manusia akan berusaha mencari sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Namun perjuangan dan usaha manusia memanggil allah-allah untuk keselamatan tersebut bukanlah solusinya. Para awak kapal yang kafir tersebut gagal.

Dalam situasi terancam binasa tersebut, ketika orang-orang kafir berdoa kepada allahnya dan berjuang menyelamatkan kapal, tetapi Yunus, sang nabi, justru tidak melakukan apa-apa selain tidur nyenyak. Kata yang digunakan untuk menjelaskan tindakan Yunus itu adalah נִרְדַּם yang berarti *to be fast sleep*. Frasa “tertidur dengan lelap” menggunakan bentuk Niphal partisip yang terkandung konsep “menjadi tuli atau berhenti (mendengar) suara-suara (di sekitarnya)”. Ini menegaskan bahwa apa yang dilakukan Yunus adalah melarikan diri dari masalah dengan cara mengucilkan diri, bukan menghadapinya, khususnya ketika apa yang akan terjadi (yaitu apa yang akan dilakukan Tuhan) tidak sesuai dengan harapannya.¹⁹ Yunus tidur dengan nyenyak dan tenang dalam ketidaktaatannya. Zona nyaman tidak selalu mengidentifikasi perkenanan Tuhan.

Pada ayat 6, kata “bangunlah” adalah kata yang sama, yang sebelumnya telah diucapkan Allah pada ayat 2. Yunus, seorang nabi yang akan berkhotbah untuk bangsa asing, sekarang justru yang mendengarkan khotbah dari bangsa asing. Kalimat “berserulah kepada Allahmu, barang kali Allah itu akan mengindahkannya.” Ini tentu merupakan kalimat yang sangat dimengerti oleh Yunus, bahwa memang Allahnya adalah Allah yang juga mengindahkannya bangsa-bangsa kafir/asing.²⁰

Yunus 1:9: “Sahutnya kepada mereka: “Aku seorang Ibrani; aku takut akan TUHAN, Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan.” Ayat ini merupakan pengakuan iman Yunus akan Allah yang dipercayainya. Kesaksian Yunus tentang dirinya kepada seluruh awak kapal di tengah-tengah badai yang hebat nampaknya merupakan klimaks

¹⁸ Para pelaut diwakili sebagai orang asing dari berbagai bangsa (bandingkan Yehezkiel 27,8, 9), masing-masing dengan tuhan allahnya sendiri, kepada siapa para pelaut berdoa atau berteriak (bdk. Mazmur 107,23-28). Lihat juga Brynmor F., dkk, *A Translators' Handbook on the Book of Jonah* (Stuttgart: United Bible Societies, 1978), 265.

¹⁹ Gumulya Djuharto, “Analisa Panggilan Yunus dalam Kitab Yunus 1: 1-17,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2.1 (2014): 8; Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Peabody, MA: Hendrickson, 1996) 363.

²⁰ Boice, *The Minor Prophets*, 260-64; Clarke, *Jonah*. Jon 1:6.

dari seluruh peristiwa itu. Yunus memperkenalkan Allah Yahweh kepada awak kapal dan mengatakan bahwa Dia adalah Allah yang empunya langit dan menjadikan laut dan daratan. Allah yang menguasai seluruh dunia. Namun ironis, pengakuan iman Yunus yang tegas tersebut tidak selaras dengan tindakannya. Teologi yang dianut tidak cocok dengan kehidupannya, tidak menunjukkan pertobatannya.

Kebebalan dan ketidakkonsistenan Yunus justru dibukakan oleh Allah melalui orang-orang kafir ini. Dimanapun Yunus berada, seharusnya menyadari bahwa di bawah langit yang diciptakan Allah, tidak ada tempat pelarian mana pun yang tidak akan ditemukan oleh Sang Pencipta itu sendiri. Pelarian manusia adalah kesia-siaan, karena ketika Tuhan memanggil, kemanapun manusia berlari, Allah akan mengejar dan mendapatkan. Rencana Allah tidak akan gagal. Melalui teladan yang negatif, kisah ini memberi petunjuk agar umat tidak menentang kehendak dan keputusan Allah yang berdaulat.²¹

2. Pengejaran yang Berdampak (ayat 10-17)

Pembahasan ayat 10-17, mengenai pengejaran yang berdampak, akan dibagi ke dalam tiga bagian, yakni membuka dan menyadarkan kelemahan diri, peneguhan akan panggilan Tuhan, dan kesadaran bahwa tidak ada rencana Allah yang gagal.

a. Membuka dan Menyadarkan Kelemahan Diri

Pada ayat 11-13, terlihat mengontraskan antara belas kasihan Yunus dan bangsa asing. Para awak kapal mengetahui bahwa penyebab ancaman besar tersebut adalah kesalahan Yunus (ay. 10). Yunus yang pada awalnya tidak melakukan apa-apa²² kemudian mengaku bahwa dia adalah penyebab semuanya ini dan meminta mereka untuk membuang dirinya ke laut. Namun demikian, ayat 13 mencatat bahwa bangsa asing ini ternyata masih mau menunjukkan kemurahan kepada Yunus. Meski seharusnya bisa saja Yunus langsung di lempar ke dalam laut, karena Yunus sudah mengakui kesalahannya. Mereka justru masih berjuang untuk mendayung kapal itu ke tepi dengan sekuat tenaga. Masih berjuang supaya bukan hanya mereka yang selamat, tetapi juga Yunus setidaknya dapat turut selamat dan melaksanakan perintah Allahnya. Sungguh ironis, bangsa asing dapat menunjukkan belas kasihan kepada Yunus, sedangkan Yunus sendiri lari dan tidak menghendaki bangsa asing

²¹ Roy B. Zuck, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2005), 768.

²² Nampaknya Yunus sadar persis dirinya salah. Ia tahu bahwa ia melakukan ini dengan kesengajaan dan perlawanan yang berencana kepada Tuhan. Itulah sebabnya ia memilih tidak berbuat apa-apa.

diselamatkan. Tuhan kembali memakai bangsa kafir ini untuk menunjukkan kebebalan dan ketidakkonsistenan Yunus.²³

Pada ayat 14 dan 16, Yunus mendapati bahwa bangsa asing tersebut berdoa kepada TUHAN. Ketika sebelumnya para awak kapal meminta Yunus berdoa kepada Allah (ay. 6), Yunus tetap tidak berdoa. Bahkan dalam seluruh pasal 1 tidak ada catatan bahwa Yunus berdoa, kecuali mulai pasal 2 ketika ia berada di perut ikan. Dengan ditemukannya kesamaan antara pengakuan Yunus dengan undi yang jatuh tepat pada Yunus, juga merupakan bukti awal yang mereka saksikan mengenai kedaulatan Yahweh. Orang-orang kafir tersebut mulai menyadari bahwa Allah yang berkuasa atas alam semesta adalah Allahnya Yunus, seperti yang telah mereka dengar dari pengakuan iman Yunus sebelumnya. Karena itu pula mereka berseru kepada Allah Yahweh dan tidak lagi berseru kepada dewa-dewa mereka. Mereka memohon pengampunan karena mereka akan melemparkan Yunus ke laut.²⁴

Melalui pengalaman kecil yang orang-orang asing ini alami, cukup membuat mereka bisa langsung bertobat. Sungguh kontras dengan Yunus, sang nabi, yang justru rela membayar harga, bahkan tidak takut mati asalkan ia dapat lari dari panggilan Tuhan untuk pergi ke Asyur. Yunus yang dipanggil, namun melanggar panggilan itu, tetapi orang-orang kafir yang tidak dipanggil tersebut justru mempersembahkan korban sembelihan kepada Tuhan dan mau membuat nazar (ay. 16). Bahkan ketidaktaatan pun, tidak membatalkan anugerah Tuhan. Ini semakin menunjukkan bahwa kita seharusnya membiarkan Allah menyatakan kasih-Nya kepada siapa pun yang Ia kehendaki, termasuk orang-orang yang nampaknya tidak pantas mendapatkan belas kasihan Tuhan. Allah memakai orang-orang asing ini untuk membuka dan menyadarkan kelemahan diri Yunus di hadapan Tuhan.

b. Peneguhan Akan Panggilan Tuhan

Di pasal 1 ini, Yunus sudah melihat bagaimana para awak kapal yang kafir tersebut bertobat. Pertobatan orang-orang kafir dalam jumlah yang kecil ini bisa jadi merupakan cicipan awal bagi Yunus untuk melihat, meski betapa kecil pun sebuah pelayanan, akan ada buah yang akan dihasilkan. Ini menjadi tahap awal bagi Yunus sebelum Yunus berhadapan dengan orang-orang kafir dalam jumlah besar, yakni Asyur di pasal 3. Pertobatan para awak kapal menunjukkan bahwa Allah memang hendak dan tidak akan gagal menyatakan rencana

²³ Djuharto, "Analisa Panggilan Yunus dalam Kitab Yunus 1: 1-17," 26-27.

²⁴ Djuharto, "Analisa Panggilan Yunus dalam Kitab Yunus 1: 1-17," 30.

dan belas kasihan-Nya kepada bangsa kafir, bahkan di dalam ketidaktaatan Yunus. Ini menjadi cicipan awal yang akan meneguhkan hati Yunus atas panggilan Allah kepadanya untuk memberitakan Firman kepada bangsa Asyur. Panggilan Yunus mengajarkannya untuk berpikir secara benar mengenai kasih setia Tuhan (4:9-11).²⁵

c. Kesadaran Bahwa Tidak Ada Rencana Allah yang Gagal

Yunus 1:17: Maka atas penentuan TUHAN datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus....” Pada bagian pembuka dan penutup pasal ini, keduanya menggunakan subjek yang sama, Yahweh. Allah selalu menjadi inisiator dan ditempatkan sebagai subjek atau pelaku utama. Allah yang berkuasa atas langit dan bumi tersebut yang menurunkan badai (ay. 4), dan Allah yang sama pula yang kemudian menentukan seekor ikan besar untuk menelan Yunus (ay. 17). Allah yang tetap beranugerah, memanggil dan mengejar Yunus meskipun dalam ketidaktaatannya, juga Allah yang sama yang kemudian dipercayai para awak kapal yang kafir, bahkan Allah yang sama yang menyelamatkan Niniwe dari murka yang telah dirancangan-Nya. Konsistensi akan kekuasaan Allah nampak begitu jelas dalam kisah ini. Ada anugerah dan kedaulatan Allah yang tidak dapat diselami manusia. Tidak ada yang dapat membatalkan kasih dan rencana Allah.

Akhir kisah dari kitab ini, seluruh Niniwe bertobat, termasuk rajanya. Mereka bebas dari hukuman dan diselamatkan. Namun perlu dimengerti bahwa ini bukanlah keselamatan spiritual, tetapi fisik. Ada beberapa alasan: (1) Pada pasal 3:3, 9, 10, kata Allah digunakan dalam konteks Allah Elohim, yakni Allah yang maha kuasa, yang menuntut pertanggungjawaban atas alam. Nampaknya Allah memang hanya menghendaki mereka berbalik dari kejahatannya dan tidak jadi melaksanakan malapetakan yang dirancangan-Nya, bukan agar mereka diselamatkan secara spiritual. (2) Niniwe tidak pernah menjadi umat Allah, hanya Israel (konteks umat dalam PL). Niniwe yang kemudian menghancurkan Kerajaan Utara tersebut akhirnya dihancurkan (612 SM).²⁶ Dan Nahum 3 mencatat bahwa seluruh bangsa bertepuk tangan dan bersukacita atas kehancuran Niniwe. Setelah itu pun tidak pernah ada lagi diceritakan mengenai nabi Tuhan yang diutus ke Niniwe. Nampaknya jelas bahwa pertobatan Niniwe adalah penundaan penghakiman, dan bukan keselamatan.

²⁵ Zuck, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, 769.

²⁶ James K. Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*, New International Version Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 133; David G. Garber, “Facing Traumatizing Texts: Reading Nahum’s Nationalistic Rage,” *Review and Expositor* 105 (2008): 28.

KESIMPULAN

Yunus adalah seorang nabi yang gagal dalam ketaatannya kepada Tuhan, sekalipun akhirnya kemudian ia taat. Ia seorang nabi yang mencoba lari dari panggilan Tuhan saat implikasi panggilan itu tidak menyenangkan hatinya. Ia rela membayar harga untuk sebuah ketidaktaatan. Seorang yang kelemahannya sebagai nabi justru dibukakan dan disadarkan melalui orang-orang kafir untuk menunjukkan kebebalan dan sikapnya yang tidak konsisten. Seorang nabi yang kontras para awak kapal yang kafir, yang hanya membutuhkan segelintir pengalaman iman untuk cukup membuat mereka bisa langsung bertobat dan bahkan berbelas kasih kepada bangsa asing. Bahkan pengakuan iman Yunus tidak selaras dengan pertobatannya.

Namun demikian, Allah yang adalah inisiator dan subyek utama dari kitab ini adalah Allah yang penuh dengan anugerah. Tidak ada yang dapat membatalkan kasih dan rencana Allah. Bahkan ketidaktaatan Yunus pun, tidak membatalkan belas kasihan Allah, bukan hanya bagi para awak kapal dan Niniwe yang kafir, tetapi juga bagi Yunus sendiri. Karena itu, keberhasilan pelayanan Yunus atas Niniwe, sangat jelas juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan semata-mata adalah karena Tuhan. Pelarian dari Tuhan yang kemudian terkejut adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boice, James Montgomery. *The Minor Prophets: An Expository Commentary*. Grand Rapids: Baker Books, 2005.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson, 1996.
- Bruckner, James K. *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Calvin, John. *Commentaries on the Twelve Minor Prophets: Jonah, Micah, Nahum*. Vol. 3. Translated by John Owen. Edinburgh: Calvin Translation Society, 1847.
- Clarke, Adam. *Clarke's Commentary: Jonah*. Logos Library System: Clarke's Commentaries.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage, 2009.
- Redmond, Eric, et al. *Exalting Jesus in Jonah, Micah, Nahum, Habakkuk*. Nashville: B & H Publishing Group, 2016.

- F., Brynmor, et al. *A Translators' Handbook on the Book of Jonah*. Stuttgart: United Bible Societies, 1978.
- Garber, David G. "Facing Traumatizing Texts: Reading Nahum's Nationalistic Rage." *Review and Expositor* 105 (2008): 28.
- Gemerem, Willem A. Van. *Pengintrepetasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Djuharto, Gumulya. "Analisa Panggilan Yunus dalam Kitab Yunus 1:1–17." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2014): 1–32.
- Sanjaya, V. Indra. *Tentang Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Saputro, Anon Dwi. "Analisa Majas Ironi dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1–17 sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2022): 48–64.
- Setiawan, Markus, et al. "Kajian Tipologi Yunus di Perut Ikan dan Yesus di Perut Bumi sebagai Antitipe." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 63–74.
- Stuart, Douglas. *Word Biblical Commentary: Hosea–Jonah*. Dallas: Word, Incorporated, 2002.
- Theophilus, Malachi Udochukwu. "A Narrative Analysis of Jonah/Sailors Ironies in Jonah 1:1–16: An Igwebuike Perspective." *Themes in Igwebuike Philosophy and Theology* 3, no. 8 (2020): 1–16.
- Zuck, Roy B. *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2005.